



Dinamika Persepsi Sosial Habaib Baalwi Nusantara: Telaah Edukatif Legitimasi Keturunan Nabi Pada Sosial- Keagamaan Kontemporer Indonesia

Moh.Muntholib

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia
Jln. Brigjen Katamso II, Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa
Timur, 61256

muntholihentalsewu@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the changing public perception of the Baalwi clan's habaib as descendants of the Prophet Muhammad SAW in the Indonesian archipelago and to identify the factors that have led to the decline of this reputation in the contemporary socio-religious context. This study uses a descriptive qualitative approach with literature study and media analysis methods, through data collection from relevant scientific journals, books, articles, and digital sources, which are then analyzed critically and comprehensively. The results show that the decline of this reputation is influenced by several main factors, namely the emergence of criticism of the validity of lineage, the practice of exploiting genealogical identity in social structures, the development of information technology that expands public access to critical discourse, and increasing moral expectations of religious figures. These factors encourage a change in public mindset from one that was initially dogmatically accepting to being more rational and selective in assessing religious authority. This study concludes that religious legitimacy in the modern era is no longer based solely on lineage, but on the quality of knowledge, moral integrity, and real contributions to social life. Therefore, it is necessary to strengthen Islamic education that is more critical, objective, and based on substantial values in responding to these dynamics.*

Keywords: *Habaib, klan Baalwi, socio, genealogical, religious.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam bukan sekedar berperan sebagai sarana transfer keilmuan keagamaan, akan tetapi juga sebagai instrumen dalam membentuk cara pandang, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap otoritas keagamaan. Dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia, tokoh keagamaan mempunyai posisi yang strategis sebagai rujukan dalam kehidupan spiritual, sosial, dan kultural.

Dinamika otoritas keagamaan mengalami transformasi yang cukup signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Masyarakat yang pada awalnya cenderung dapat menerima otoritas keagamaan secara tradisional, mulai

mengalami perubahan dengan cenderung lebih kritis dan rasional. Transformasi ini tentu dipengaruhi oleh akses terhadap pendidikan, literasi keagamaan, serta perkembangan teknologi informasi yang signifikan yang menyebabkan terbukanya ruang diskusi dan perdebatan secara luas di ruang terbuka.¹ Dalam hal ini, fenomena perubahan persepsi terhadap komunitas atau figur keagamaan tertentu memiliki daya tarik untuk dikaji dan diteliti, karena dapat menggambarkan hasil dari proses pendidikan agama Islam yang berkembang di Tengah kehidupan masyarakat. Pergeseran ini tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan faktor sosial, budaya, dan historis secara komprehensif.

Penelitian dan kajian yang berkaitan dengan otoritas keagamaan dalam Islam sudah banyak dilakukan, baik dalam pandangan sosiologi agama ataupun pendidikan Islam. Penelitian lain juga memberikan penegasan bahwa dalam lingkup masyarakat modern ada pergeseran dari otoritas tradisional menuju otoritas yang memprioritaskan otoritas berfikir yang bisa diterima oleh akal yakni masyarakat sudah tidak lagi bergantung sepenuhnya pada simbol-simbol yang relevansinya dengan keagamaan, akan tetapi lebih condong terhadap pertimbangan aspek keilmuan, integritas dan kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, kajian yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap seorang tokoh agama juga menunjukkan bahwa faktor media, pendidikan dan dinamika sosial yang mempunyai pengaruh signifikan dalam merubah cara pandang masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Namun demikian, mayoritas penelitian tersebut masih bersifat universal belum menunjukkan spesifik kajian yang membahas khusus tentang fenomena tentang perubahan persepsi masyarakat terhadap kelompok tertentu dalam konteks kontemporer di Indonesia.²

Penelitian ini mempunyai beberapa aspek yang baru. Pertama, penelitian ini secara khusus membahas hal yang ada kaitannya dengan fenomena perubahan persepsi masyarakat terhadap habaib klan Baalwi dalam konteks sosial keagamaan yang ada di Indonesia yang sampai saat ini masih relatif terbatas dalam kajian

¹ Rustam Ependi, "Modernisasi Pendidikan Islam: Latar Belakang, Cakupan Dan Pola," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2019): 79–96.

² Syamsul Kurniawan Ibnu Kautsar, Wahab, "Eksistensi Pendidikan Dan Nilai Keislaman Tradisi Saprahan Melayu Sambas Serta Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikannya," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2023): 20–23.

akademik berbasis pendidikan agama Islam. Kedua, Penelitian ini ada kaitannya dengan perspektif pendidikan agama Islam dan juga melihat fenomena tersebut dari sudut pandang sosiologis, terutama dalam memahami bagaimana proses pendidikan dapat menjadi pengaruh cara berfikir dan sikap masyarakat terhadap otoritas keagamaan. Ketiga, Penelitian ini juga mengintegritaskan analisis terhadap beberapa faktor yang dianggap kontemporer, diantaranya tentang perkembangan teknologi informasi, meningkatnya masyarakat yang sadar tentang yang namanya kritis serta dinamika yang berkaitan dengan sosial, budaya dalam menjelaskan perubahan persepsi tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam pengembangan kajian pendidikan agama Islam, terutama dalam memahami dinamika tentang otoritas keagamaan dan perubahan masyarakat di zaman modern ini.³

Awalnya dalam interaksi sosial dan keagamaan di Indonesia, keberadaan habaib yang berasal dari klan Baalwi Yaman memiliki posisi yang sangat strategis dalam struktur otoritas keagamaan masyarakat muslim Indonesia. Secara historis dan kultural, habaib dianggap sebagai kerurunan Nabi Muhammad saw. melalui jalur geneologis tertentu yakni Alawi bin Ubaidillah atau yang terkenal dengan sebutan Baalwi yang dianggap sebagai jalur keturunan Imam Ali al-uraidi yang merupakan putran dari Imam ja'far shodiq, sehingga mendapatkan legitimasi simbolik yang kuat dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia.⁴ Dari sinilah masyarakat mulai beranggapan dan menyamakan habaib dengan para kyai dalam bagian dari dua kategori utama ulama di Indonesia yang mempunyai pengaruh dan peran signifikan dalam membimbing masyarakat, baik dalam aspek spiritual, sosial maupun politik. Berdasarkan catatan sejarah, komunitas habaib di Indonesia memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan migrasi yang berasal dari wilayah hadramaut negara Yaman. Beberapa keterangan menyebutkan bahwa habaib datang ke Indonesia berlangsung secara bertahap yakni sekitar akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Menurut keterangan yang lain disebutkan

³ Atika Agustina Tarik Mas Ayu Ainun Nisa', Mohamad Salik, Muhammad Fahmi, Hamidah, "Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka: Relevansinya Terhadap Penguatan Kesehatan Mental Z," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2024): 20–24.

⁴ Djazuli Ruhan Basyir, "Tektualitas Dan Kontekstualitas Dalam Penafsiran Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Kemasyarakatan (Korelasi Antara Ahlul Bait Dan Habaib {Ba'alwi}, Dan Legitimasi Spiritual Serta Peran Sosial Dalam Penyebaran Islam Nusantara)" 8, no. 02 (2024): 168–77, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>.

bahwa habaib datang ke Nusantara sekitar tahun 1889 sampai 1943 sebelum Jepang datang untuk menjajah Indonesia dengan membawa identitas sebagai keturunan Nabi Muhammad saw. dari jalur keluarga Faqih Muqaddam yang dikenal sebagai bani Alawi (Baalwi) yakni rumpun keluarga yang berasal dari Yaman.⁵

Disamping itu, ada pula narasi yang berkembang di sebagian kalangan yang mengaitkan kedatangan habaib dengan konteks kolonialisme Belanda, termasuk dugaan adanya hubungan kerja sama tertentu yang berkaitan dengan dinamika politik kolonial pada waktu itu. Mereka mendapatkan mandat tugas dari pemerintah Belanda untuk melemahkan pergerakan para tokoh pejuang khususnya para mursyid tarekat seperti Syeikh Abdul Karim yang selalu memberikan motivasi dan semangat patriotisme kepada masyarakat agar gigih berani dalam melawan, memerangi dan mengusir penjajah belanda dari bumi Nusantara.⁶ Seiring dengan perkembangan zaman, diskursus yang berkaitan dengan habaib semakin kompleks dengan adanya perdebatan terkait validitas nasab klan Baalwi. Salah satu pandangan kritis yang datang dari ulama muda NU Banten sekaligus pengasuh pondok pesantren Kresek Tangerang KH. Imaduddin Utsman al-Bantani yang mengkaji dan meneliti berbagai kitab nasab klasik, khususnya kitab nasab periode abad ke-13 sampai ke-9 Hijriyah, serta dengan pendekatan geneologis dan filologis yang menyimpulkan bahwa para habaib yang diklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad adalah tidak terbukti dan bermasalah.⁷

Di samping itu, dalam narasi yang telah berkembang di ruang publik, disebutkan juga adanya penggunaan pendekatan ilmiah modern seperti tes DNA untuk menguji klaim geneologis tersebut. Hasil dari berbagai pendekatan tersebut akhirnya oleh pihak tertentu ditafsirkan sebagai tidak ditemukannya bukti kuat yang mengkonfirmasi keterhubungan langsung dengan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Temuan dan klaim tersebut pada akhirnya

⁵ Imaduddin Usman al-Bantani, *Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu* (Banten: Lakeisha, 2024).

⁶ Moh Muntholib, "Eksplorasi Agama Atas Nama Keturunan: Mengungkap Kesesatan Doktrin Habaib Di Indonesia," *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 02, no. 01 (n.d.): 56–72, <https://doi.org/10.23960/almustofa>.

⁷ Hadi Santoso, "Kontribusi Perdebatan Nasab Ba'alwi Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 01 (January 2025): 01–18, <https://doi.org/10.52593/pgd.06.1.01>.

memunculkan adanya polemik yang luas di Tengah masyarakat, yang dalam 4 tahun terakhir berkembang menjadi perdebatan terbuka antara kelompok yang mendukung Kiai Imad (pro-Imad) dan kelompok yang tidak mendukungnya (kontra-Imad). Polemik nasab ini kemudian berkontribusi besar terhadap perubahan pandangan mayoritas masyarakat Indonesia terhadap otoritas habaib. Dalam konteks sosial, mayoritas masyarakat Indonesia mulai menunjukan sikap yang lebih kritis terhadap klaim geneologis, khususnya yang berkaitan dengan ekspektasi moral dan perilaku sosial tokoh agama.

Di samping itu, perlu dicatat bahwa penilaian terhadap perilaku individu ataupun kelompok tertentu tidak bisa dijadikan dasar generalisasi terhadap keseluruhan komunitas. Akan tetapi, perspektif sosiologi, persepsi publik acap kali terbentuk dari interaksi antara identitas simbolik dan praktik sosial yang terlihat di ruang publik.⁸ Oleh karenanya, adanya kritik terhadap sikap, perilaku, maupun ajaran keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad saw. turut memperkuat aktivitas perubahan yang ada dalam persepsi tersebut. Seiring dengan perkembangan dinamika tersebut, reputasi dan peran habaib tentu juga mengalami transformasi yang sangat signifikan. Dari yang semula habaib banyak pengikut dan muhibbinya, kini berkurang drastis, dari semula masyarakat berbondong-bondong menghadiri majlis sholawat kini semakin surut yang datang, dari semula banyak masyarakat yang percaya dengan habaib kini semakin meragukan mereka, yang semula ragu terhadap habaib sekarang yakin bahwa mereka bukan keturunan Nabi Muhammad, sehingga ini menunjukkan pergeseran aktor dan reputasi habaib di mata masyarakat Indonesia. Pergeseran ini berkaitan dengan kontestasi otoritas habaib dalam hal keagamaan baik yang berkaitan dengan aspek spiritual, akan tetapi juga dalam kepentingan sosial dan politik.⁹

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dalam penelitiannya memiliki tujuan untuk meneliti dan menganalisis fenomena yang berkaitan dengan meredupnya reputasi habaib klan Baalwi sebagai keturunan Nabi Muhammad

⁸ Aini Ali Agustini and Miftah Farid Bahtiar, "Interaksi Individu Dan Kelompok," *Jurnal Global Futuristik* 2, no. 1 (February 2024): 51–55, <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.359>.

⁹ Amir Mahmud, "Nahdlatul Ulama Dalam Polemik Nasab Habib Ba'alawi," *IKHTISAR: Jurnal Pengetahuan Islam* 4, no. 2 (2024): 561–578, <https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>.

saw. di Nusantara, dengan fokus pada persepsi masyarakat nusantara dan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Peneliti berharap agar penelitian ini bisa memberikan dampak dan kontribusi besar dalam memahami dinamika yang berkembang ditengah masyarakat Indonesia terkait otoritas keagamaan di zaman modern dengan lebih objektif, transparan, kritis dan komprehensif.

Kerangka Teori

Persepsi Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Persepsi masyarakat adalah proses intelektual yang bisa merubah cara pandang setiap individu atau komunitas terhadap suatu objek, tak terkecuali terhadap figur keagamaan. Menurut perspektif pendidikan agama islam, persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman empiris, akan tetapi juga oleh nilai-nilai doktrin Islam yang dapat diterima dengan melalui proses pendidikan formal, nonformal, maupun informal.¹⁰

Pendidikan agama Islam berkontribusi dalam pembentukan cara pandang Masyarakat dalam menilai otoritas keagamaan, termasuk dalam hal memulyakan dan penghormatan terhadap para kiai dan keturunan Nabi Muhammad. Namun, persepsi dalam perkembangan modern tidak lagi bersifat statis, akan tetapi bersifat dinamis dan dipengaruhi dengan beberapa faktor yang meliputi literasi keagamaan, akses informasi, serta kualitas dan kapabilitas berfikir kritis. Oleh karenanya, perubahan persepsi yang terjadi ditengah masyarakat terhadap habaib klan Baalwi dapat dipahami sebagai bagian dari hasil proses pendidikan agama Islam yang mengalami transformasi, yang akhirnya pola rasional kritis berbasis ilmiah dan verifikasi bisa merubah pola penerimaan tradisional.¹¹

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, persepsi masyarakat dipahami sebagai cara pandang, penilaian, dan respon individu maupun kelompok terhadap nilai-nilai keislaman yang dipengaruhi oleh proses pendidikan, pengalaman keagamaan, serta lingkungan sosial budaya. Persepsi ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui internalisasi ajaran Islam seperti akidah, ibadah, dan

¹⁰ V A Haq, "Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid," *Jurnal Al-Fatih* IV, no. 2 (2021): 288–306.

¹¹ Azibur RahmanFahmul & Hikam Al Ghifari, "Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligenci (AI) Dalam Pandangan Al-Quran: Antara Etika Dan Efisiensi," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 418–34, <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1595387>.

akhlak yang diajarkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk persepsi yang benar, moderat, dan berlandaskan dalil, sehingga masyarakat mampu memahami ajaran agama secara komprehensif serta menghindari bias, prasangka, dan kesalahpahaman dalam menilai suatu fenomena keagamaan. Dengan demikian, persepsi masyarakat yang terbentuk melalui pendidikan yang baik akan mendorong terciptanya sikap toleran, kritis, dan bijaksana dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Otoritas Keagamaan dan Legitimasi Sosial dalam Islam

Menurut penelitian dan kajian pendidikan agama Islam, otoritas keagamaan tidak hanya ditentukan oleh faktor nasab, akan tetapi oleh pengetahuan, akhlak dan kontribusi real yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Secara teoritis Islam sangat menitik beratkan bahwa kemuliaan seseorang tidak didasarkan pada faktor keturunan, akan tetapi barometernya adalah ketaqwaan dan amal saleh seseorang.¹²

Legitimasi sosial terhadap figur dan tokoh agama bisa terbentuk dengan melalui interaksi antara lain pengakuan masyarakat, simbol keagamaan dan praktik sosial yang ditampilkan. Dalam Konteks habaib klan Baalwi, otoritas keagamaan semula banyak didukung oleh legitimasi simbolik sebagai keturunan nabi. Akan tetapi, dengan berkembangnya dinamika yang terjadi di tengah masyarakat modern, legitimasi tersebut mengalami transformasi ke arah legitimasi yang bisa diterima akal, yakni berdasarkan kapasitas pengetahuan, integritas moral dan relevansi sosial. Oleh karenanya, meredupnya reputasi dapat dipahami sebagai bentuk perubahan dalam konstruksi otoritas keagamaan menjadi lebih kritis dan berbasis evaluasi masyarakat yang pada awalnya bersifat tradisional.

Dalam perspektif Islam nasab merupakan sesuatu yang urgen sebagai bagian dari identitas geneologis dan historis. Masih perspektif Islam, merawat dan menjaga nasab termasuk suatu hal yang sangat dianjurkan, akan tetapi tidak dibenarkan dijadikan satu-satunya dasar atau otoritas keagamaan. Dalam agama Islam, pemahaman tentang nasab harus diimbangi dengan nilai keadilan, kesetaraan dan ketaqwaan. Ketika identitas nasab dimanfaatkan sebagai alat

¹² Amiruddin MS, "Pendidikan Sains Dalam Islam," *Al Fatih: Jurnal Pendidikan Islam I* (2018): 55–79.

legitimasi sosial tanpa diiringi dengan pengetahuan dan akhlak, maka hal tersebut berpotensi memunculkan ketimpangan dalam struktur sosial keagamaan. Oleh karenanya, pendidikan Islam memiliki andil besar dalam meluruskan persepsi masyarakat supaya mengkultuskan keturunan tertentu secara berlebihan.¹³ Fenomena yang menimpa habaib klan Baalwi mengindikasikan bahwa adanya dinamika antara pemahaman tentang nasab tertentu dengan pendekatan secara ilmiah dan kritis yang mengalami perkembangan di masyarakat modern.

Faktor Sosial dan Perubahan Persepsi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Persepsi masyarakat yang mengalami perubahan tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi adanya berbagai faktor sosial yang saling ada korelasinya. Perspektif agama Islam kontemporer, ada faktor utama yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut antara lain :

- a. perkembangan teknologi informasi
- b. meningkatnya literasi keagamaan masyarakat
- c. munculnya kajian kritis terhadap tradisi keagamaan
- d. ekspektasi moral terhadap tokoh agama
- e. dinamika sosial politik budaya

Di era modern ini, pendidikan agama Islam tidak lagi bersifat doktrinal, akan tetapi juga mendorong masyarakat untuk memiliki berfikir kritis, analitis dan objek untuk memahami keagamaan secara realistis yang pada akhirnya membuat perubahan pada masyarakat yang lebih selektif dalam memahami dan menerima otoritas keagamaan. Oleh karenanya, meredupnya reputasi habaib klan Baalwi bisa dipahami sebagai bagian dari proses transformasi sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan Islam di era modern ini.¹⁴

Faktor sosial dalam Pendidikan Islam kontemporer, seperti perkembangan teknologi, media sosial, globalisasi, serta dinamika budaya dan lingkungan

¹³ Rohmat Hidayatulloh and Arif Jamaluddin Malik, "Tradisi Pernikahan Dengan Kesetaraan Keturunan Dalam Keluarga Para Mas Di Surabaya Dan Sidoarjo," *The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 07 (2017): 2089–7480.

¹⁴ Qonnita Putri Mulya, Istijabatul Aliyah, and Galing Yudana, "Perubahan Penggunaan Lahan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Kawasan Jalan Ahmad Yani Kartasura Berdasarkan Persepsi Masyarakat," *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif* 17, no. 2 (2022): 237, <https://doi.org/10.20961/region.v17i2.38660>.

masyarakat, mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan persepsi individu dalam memahami ajaran Islam. Interaksi yang semakin terbuka dan akses informasi yang luas menyebabkan masyarakat menjadi lebih kritis, tidak teratur, dan terkadang mengalami pergeseran dalam menilai otoritas keagamaan maupun tradisi yang ada. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk adaptif dengan mengedepankan pendekatan yang kontekstual, moderat, dan berbasis nilai, agar mampu membimbing peserta didik membangun persepsi yang seimbang antara pemahaman tekstual dan realitas sosial yang terus berkembang.

Metodologi Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menjelaskan objek, fenomena, serta konteks sosial yang diteliti oleh peneliti secara komprehensif, untuk meneliti dan mengkaji meredupnya reputasi habaib klan Baalwi sebagai keturunan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di Nusantara dalam perspektif persepsi masyarakat dan faktor penyebabnya. Peneliti memilih metode ini dalam penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi relasi antara konstruksi sosial, dinamika wacana publik serta informasi yang berkembang di Tengah masyarakat dengan melalui *library research*, teks keagamaan dan peristiwa sosial yang terjadi. Kemudian dalam penelitian ini, data dengan melalui *library research* yang ada relevansinya, mengingat adanya variasi dalam penelitian kualitatif yang sangat bergantung pada tujuan dan penggunaan berbagai sumber tersebut. Sumber literatur meliputi kitab-kitab nasab, kitab sejarah, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen dan publikasi yang mempunyai relevansi dengan polemik nasab dan persepsi masyarakat Nusantara terhadap klan Baalwi.¹⁵

Peneliti dalam penelitian ini juga mengumpulkan data dengan melalui observasi media digital seperti youtube, facebook dan tiktok, serta wacana publik yang berkembang di tengah masyarakat, untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai perubahan persepsi tersebut.¹⁶ Di samping itu, peneliti dalam penelitiannya juga menggunakan *content analysis* untuk menelaah teks historis dan keagamaan dan juga *discourse analysis* untuk mengkaji bagaimana narasi

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹⁶ Amtai Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020).

yang berkembang yang berkaitan dengan nasab Baalwi diproduksi dan diperdebatkan dalam ruang publik dengan pertimbangan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Peneliti dalam proses analisis data menggunakan triangulasi data yakni dengan membandingkan berbagai sumber data guna menetapkan validitas dan reliabilitas yang ditemukan dalam penelitian. Kemudian hasil dari analisis data ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi meredupnya reputasi habaib klan Baalwi, serta bagaimana persepsi masyarakat dapat terjadi dan berkembang dalam konteks sosial keagamaan yang ada di Nusantara.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Dinamika Perubahan persepsi Masyarakat terhadap Habaib Klan Baalwi

Pertama kali Habaib datang ke Indonesia sekitar tahun 1880-1943 karena permintaan pemerintah Belanda untuk membantu melawan pergerakan yang dilakukan para tokoh pejuang Indonesia khususnya melemahkan perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh musrsyid indonesia yang selalu memberikan motivasi dan spirit patriotisme kepada masyarakat untuk berani melawan dan mengusir penjajah belanda. Mereka datang ke Indonesia dalam konteks sosial keagamaan dengan membawa atribut identitas sebagai penerus keturunan Nabi Muhammad saw. dari jalur Bani Baalwi dengan berbagai marga seperti al-Atthos, Abu Bakar, al-Jufri, al-Hafid, as-Segaf, al-haddad, al-Habsy, al-Muthohar, al-Kaff, as-shumait, al-Baragbah, al-Aydrus, dan lain sebagainya. Baalwi sendiri adalah merupakan rumpun keluarga yang berasal dari Hadramaut Yaman yang di mulai dari Alawi bin Ubaidillah yang merupakan datuk mereka dengan mengklaim bahwa Alawi bin Ubaidillah adalah berasal dari putra Imam Ja'far shodiq, Imam Ali al-Uraidi.¹⁷

Secara sosial, komunitas habaib selalu mempertahankan identitas kultural mereka dengan menyematkan marga masing-masing, sehingga hal ini menjadi simbol sosial bahwa mereka ingin membedakan dengan masyarakat pribumi, mereka ingin mendapatkan legitimitasi dalam membangun otoritas keagamaan ditengah masyarakat serta ingin mendapatkan kehormatan dan kemulyaan sebagai

¹⁷ Santoso, "Kontribusi Perdebatan Nasab Ba'alwi Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

komunitas terhormat karena sebagai keturunan Nabi Muhammad saw. apalagi masyarakat Indonesia sendiri pada waktu itu jarang sekali yang mengetahui sejarah habaib klan Baalwi dan mereka juga selalu memiliki prinsip menghormati dan memulyakan keturunan Nabi.¹⁸ Prinsip mereka “menghormati keturunan nabi sama saja menghormati dan memulyakan nabi’ adalah hal yang wajib. Kronologis inilah yang selalu dimanfaatkan oleh habaib untuk selalu mengglorifikasikan bahwa mereka sebagai keturunan nabi, sehingga secara tidak langsung mereka terjajah spirtual, sosial dan keagamaan. Masyarakat Indonesia mengklaim dan menyakini bahwa habaib benar-benar sebagai geneologis dari Nabi Muhammad saw. dengan hanya melihat fisik mereka saja, meliputi hidungnya mancung, gagah, pakai jubah , ngomong pakai bahasa arab dan lain sebagainya, padahal validitas sebagai keturunan Nabi Muhammad itu tidak dilihat dari fisiknya, akan tetapi jalur geneologisnya harus jelas dan ada historis pencatatannya serta didukung dengan akhlak dan perbuatannya.¹⁹

Manset masyarakat Indonesia inilah kemudian banyak para habaib yang mengeksploitatif mereka dengan mendawir, memeras, merendahkan, menghina dan menjadikan budak spiritual, sosial dan keagamaan dengan membawa atribut kebanggaan sebagai keturunan Nabi Muhammad saw. bahkan tidak sedikit masyarakat yang berilmu menjadi korban legitimasi habaib sabagai keturunan nabi. Para kiai pun juga tidak luput dari hinaan, cacian dan arogansi dari komunitas habaib.²⁰ Mantan presiden ke-4 sekaligus mantan ketua umum pengurus besar Nahdhatul Ulama yakni KH. Abdurrahman Wahid yang familiar dengan sebutan Gus Dur dikatakan buta mata buta hati oleh mantan pimpinan organisasi terlarang Front Pembela Islam (FPI) Rizieq Shihab, pendiri Organisasi terbesar Nahdhatul Ulama KH. Hasyim Asary dihina, direndahkan oleh Faisal as-Seggaf, KH. Said Agil Siradz juga pernah direndahkan oleh klan Baalwi, para Wali Songo nasabnya dipalsukan dengan diakuisisi sebagai keturunan dengan nenek moyang mereka, nisan Orisinil makam sunan Muria dicuri, para pejuang

¹⁸ Imaduddin Usman al-Bantani, *Terputusnya Nasab Habaib Kepada Nabi Muhammad* (Banten: Nahdatul Ulum, 2023).

¹⁹ Imaduddin Usman al-Bantani.

²⁰ Makyun Subuki et al., “Artikulasi Kekerasan Dalam Polemik Nasab: Analisis Wacana Fuad Plered Dan Rizieq Syihab,” *Aksara* 37, no. 2 (2025): 352–63, <https://doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4906.352-364>.

Indonesia juga diakuisisi sebagai satu keturunan dengan mereka seperti Pangeran Diponegoro di bin Yahya-kan, Tuanku Imam Bonjol di Shihab-kan, KRT Sumodiningrat di bin Yahya-kan, Kyai Adul Malik Banyumas di Bin Yahya-kan dan masih banyak lainnya para penyebar agama Islam dan para pejuang kemerdekaan Indonesia yang di klaim sebagai satu komunitas Baalwi keturunan mereka. Mereka juga tidak segan-segan mengaburkan dan merubah historis yang berkaitan dengan ke-Indonesiaan, Sejarah NU dirubah, sejarah JATMAN dirubah, Indonesia dikatakan milik Tarim, berbagai kota diklaim sebagai hasil jasa pendahulu mereka dengan memperingati haul Solo, Haul Gresik, Haul Tegal, haul Malang, situs-situs bersejarah dirusak seperti nisan-nisan kuno dikompleks makam sunan Bonang Tuban banyak ditemukan berserakan dan patah serta masih banyak lagi contoh eksploitasi perbudakan spiritual, sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas habaib dari klan Baalwi yang berasal dari Hadramaut Yaman tersebut.²¹

Fenomena ini berjalan sampai puluhan bahkan ratusan tahun dengan indikator banyak masyarakat Indonesia yang lebih memulyakan dan menghormati habaib dari pada ulama mereka sendiri, bahkan tidak sedikit dari mereka yang melupakan jasa besar guru ngaji mereka sendiri. Akan tetapi dengan berjalannya zaman, eksploitatif ini sudah mulai berkurang dengan viral dan masifnya polemik nasab yang diawali dengan penemuan penelitian nasab yang dilakukan oleh Intelektual Muslim NU asal Banten yakni KH. Imaduddin Usman bahwa nasabnya habaib klan Baalwi tidak tersambung dengan Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tepatnya sekitar tahun 2021-2022 Masehi. Polemik nasab ini bahkan masih berjalan sampai tahun ini 2026, sehingga banyak masyarakat yang sadar bahwa habaib klan Baalwi sangat mengeksploitasi spiritual, sosial dan keagamaan mereka yang harus diwaspadai. Seiring dengan berjalannya polemik nasab, banyaknya masyarakat Indonesia yang sudah mulai

²¹ Rabith Jihan Amaruli, Singgih Tri Sulistiyono, and Dewi Yuliati, "Preserving Memory, Campaigning Nationalism: The Haul of Habib Hasan Bin Thaha and the Remaking of the Hadhrami-Arab Identity in Indonesia," *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2125145>.

sadar, sehingga berakibat terhadap reputasi habaib semakin redup.²² Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk pergeseran paradigma dari otoritas tradisional menjadi otoritas rasional kritis. Masyarakat Nusantara yang sebelumnya condong menerima klaim nasab habaib klan Baalwi sebagai hal yang sakral dan tidak bisa dirubah, kini mulai menempatkannya sebagai objek kajian dan penelitian terbuka untuk diuji dan diteliti secara rasionalitas dan ilmiah. Proses ini juga diperkuat oleh teknologi informasi yang berkembang, terkhusus media sosial yang ikut andil besar dalam penyebaran wacana kritik secara lebih luas dan cepat.²³ Spesifiknya, Perubahan persepsi masyarakat ini tidak datang secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang sangat panjang dengan didukung adanya beberapa faktor-faktor yang merubah persepsi tersebut.

Faktor-Faktor Penyebab Meredupnya Reputasi Habaib Klan Baalwi

Berdasarkan triangulasi data yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber, peneliti dalam penelitian ini menemukan beberapa faktor utama yang berkontribusi besar terhadap meredupnya reputasi habaib klan Baalwi di Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain :

Kritik Terhadap Validitas Geneologis Habaib Klan Baalwi

Bermula dari munculnya tesis penelitian KH. Imaduddin Usman al-Bantani tentang keabsahan nasab habaib baalwi yang menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa menurut kitab nasab mulai abad ke-3 sampai abad ke-13 yakni kitab *Nasabu Quraisy*, kitab *Sirri Silsilat al-Alawiyah Fi Ansab Sadat al-'Alawiyah*, kitab *Tahdzib al-Ansab*, kitab *Al-Majdi*, kitab *Al-Muntaqilat al-Thalibiyah*, kitab *Abna' al-Imam Fi Mishra Wa al-Syam al-Hasan Wa al-Husain*, kitab *as-Syjarah al-Mubarakah Fi Ansab al-Thalibiyah*, kitab *al-Fakhri Fi Ansab al-Thalibiyah*, kitab *Al-Ashili Fi Ansab al-Thalibiyah*, kitab *Al-Tsabat al-Mushan al-Musrif Bi Dzikr Sualat Walad Adnan*, kitab *Umdat al-Thalib al-Sughra Fi Nasab Al Abi Thalib*, kitab *Umdat al-Thalib Fi Ansab al-Abi Thalib*, kitab *Al-Nafhah al-Anbariyah Fi Ansab Khair al-Bariyyah*, kitab *Shihah al-*

²² Muzemmil, "Polemik Nasab Habaib: Framing Channel YouTube Rhoma Irama," *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (December 2024): 369–82, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1185>.

²³ Pung Permadi, Ema Puspitasari, and Syukron Nur Aziz, "Persepsi Dan Perubahan Tingkah Laku Positif Pada Masyarakat 5.0 Terhadap Polri Presisi Di Era Vuca," *Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 2, no. 2 (2023): 76–87.

Akhbar Fi Nasab al-Sadad al-Fathimiyah al-Akhyar, kitab *Bahr al-Ansab*, kitab *Tuhfah al-Thalib Bima'rifati Man Yantasibu Ila Abdillah Wa Abi Thalib*, kitab *Tuhfat al-Azhar Wa Zilal al-Anhar Fi Nasab Abna'i al-A'immah al-athhar*, kitab *Al-Raudl al-Jaliy Fi Nasab Bani 'Alwi*, menunjukkan bahwa Alawi bin Ubaidillah yang terkenal dengan sebutan Faqih Muqaddam adalah sosok fiktif, sehingga nasab habaib tidak terkonfirmasi sebagai keturunan Nabi Muhammad saw., dengan munculnya tesis inilah yang akhirnya menjadi faktor utama yang memicu perubahan persepsi masyarakat Nusantara.²⁴ Semakin lama tesisnya KH. Imaduddin ini viral di tengah masyarakat, maka semakin banyak mereka tersadarkan, semakin banyak mereka tersadarkan, maka semakin banyak perubahan persepsi terhadap habaib, semakin banyak perubahan persepsi terhadap habaib, maka semakin redup reputasi habaib klan baalwi. Kajian terhadap sumber-sumber sejarah mengindikasikan adanya inkosistensi dari kekosongan data dalam rantai geneologi tertentu, yang pada akhirnya memunculkan keraguan di kalangan masyarakat.



Gambar 2.1 Hasil Tes DNA Habaib Klan Baalwi

Kemudian persepsi masyarakat semakin kuat bahwa habaib bukan keturunan Nabi Muhammad dengan adanya hasil tes DNA para habaib yakni G-M201, sebagaimana yang telah diinformasikan oleh *Familytree* DNA, artinya

²⁴ Imaduddin Usman al-Bantani, *Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu*.

bahwa mereka bukan keturunan nabi, akan tetapi keturunan Yahudi Ashkenasi, komunitas etnis Yahudi yang muncul di Kekaisaran Romawi Suci, di Eropa Tengah dan Timur, pada akhir milenium pertama. Bahasa asli *Ashkenazim* adalah Yiddish, sementara yang termasuk sebagai keturunan Nabi Muhammad adalah tes DNA J1. Artinya bahwa habaib klan Baalwi Hadramaut Yaman bukan orang Arab, akan tetapi orang *ajam* (non Arab).²⁵ Data ini menjadi referensi terkait pergeseran tersebut.

Eksploitasi Identitas Nasab Dalam Tatanan Sosial

Identitas nasab komunitas habaib yang diklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad melalui Ubaidillah dalam praktek sosial tidak hanya berfungsi sebagai penanda geneologis, akan tetapi juga berkembang sebagai modal simbolik yang berpartisipasi dalam pembentukan otoritas dan posisi sosial di tengah masyarakat. Pengeklaiman terhadap nasab tersebut sesuai dengan kultural dapat memberikan legitimasi yang kuat, sehingga setiap individu yang mengklasifikasi diri sebagai golongan dari komunitas ini cenderung lebih mudah mendapatkan kepercayaan dalam ruang keagamaan.²⁶

Namun demikian, dalam perspektif kajian ilmiah, pengakuan geneologis tersebut selalu terikat dengan perdebatan. Di antaranya adalah penelitian yang sampai tahun 2026 ini masih berkembang yakni penelitian tentang nasab habaib yang dilakukan oleh intelektual muda NU asal Banten Jawa Barat Kiai Imaduddin Usmant al-Bantani yang meneliti dan mengkaji berbagai kitab nasab klasik mulai dari abad ke-3 sampai abad ke-13 Hijriyah. Berdasarkan kajian dan penelitian tersebut, ditemukan bahwa konstruksi nasab yang menghubungkan Habaib klan Baalwi tidak terkonfirmasi sebagai keturunan Nabi Muhammad menurut sumber-sumber primer. Temuan ini mengindikasikan terdapat perbedaan antara klaim

²⁵ Abu Yazid et al., "Urgensi Nasab Dalam Islam Dan Silsilah Nasab Habaib Di Indonesia," *Jurnal Hukum Islam* 7, no. 2 (2021): 2548–5903, <https://doi.org/10.36835/assyah.7i2.592>.

²⁶ Hasna KH Nadiya UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, Nadiya KH Nor Oktari UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, and Muh KH Dimas Affandi UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, "Sejarah Habaib Di Indonesia" 2, no. 4 (2025): 862–80.

geneologis yang telah berkembang di tengah masyarakat dengan data -data historis dalam kitab awal.²⁷

Beberapa kitab yang menjadi rujukan dalam penelitian Kiai Imaduddin Usmant al-Bantani antara lain :

- a) *Nasab Quraisy* karya Mus'ab az-Zuhairi (w. 236 H)
- b) *Sirri Silsilat al-Alawiyah* karya Abu Nashr al-Bukhari (w. 341 H)
- c) *Tahdzib al-Ansab* karya al-Ubaidili (w. 435 H)
- d) *Al-Majdi fi Ansab al-Thalibiyyin* karya al-Umairi (w. 490 H)
- e) *Al-Syjarah al-Mubarakah* karya Fakhrudin ar-Razi (w. 606 H)
- f) *Umdat al-Thalib* karya Ibnu Inabah (w. 828 H)

Dalam keadaan tersebut, pemakaian identitas nasab sebagai legitimasi sosial menjadi fenomena yang sangat perlu untuk diamati secara kritis. Dalam beberapa kasus, pengakuan tersebut masih berfungsi sebagai dasar otoritas keagamaan berbasis pengakuan sosial, walaupun validitas ilmiahnya masih terjadi pro dan kontra. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kecenderungan masyarakat untuk menerima simbol keturunan sebagai sumber otoritas, terlepas dari validitas akademik masih ada. Disamping itu, identitas nasab dapat menjadi pembentukan stratifikasi sosial, dimana komunitas yang dikaitkan sebagai keturunan nabi masih mendapatkan tempat yang lebih tinggi secara kultural.

Dalam perkembangan kontemporer, nasab juga mengalami konversi fungsi, termasuk dalam konteks dakwah dan media, yang mampu menjadi penguat dalam pengaruh sosial dan popularitas individu ataupun komunitas tertentu.²⁸ Oleh karenanya, ketika hasil penelitian ilmiah seperti yang telah dilakukan oleh Kiai Imaduddin usmant al-Bantani mengindikasikan bahwa klaim nasab tersebut belum terbukti sesuai literatur klasik, sementara pada waktu yang sama identitas tersebut masih tetap dijadikan sumber legitimasi sosial, maka timbul ketegangan antara otoritas tradisional berdasarkan klaim keturunan dan otoritas ilmiah

²⁷ Hasanudin and Gunawan Setiarso, "Legitimasi Nasab Dan Strategi Dakwah Habib Ba'alwi Dalam Perspektif Muhammadiyah," *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 3, no. 1 (January 2025): 216–24, <https://doi.org/10.62083/7d8qcb83>.

²⁸ Moh.Muntholib et al, "Moh Muntholib et.Al., 'Bimbingan Pembongkaran Makam Palsu Di Situs Kumitir Mojokerto Untuk Menjaga Kondusifitas Dan Sejarah Desa Bendo Kumitir'. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (2025): 39-53.," *JPKM Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 39–53.

berdasarkan verifikasi historis, yang pada akhirnya, ketengangan yang muncul inilah berkontribusi pada adanya perubahan persepsi publik serta dinamika sosial keagamaan yang berevolusi di zaman modern.

Doktrin-Doktrin Habaib yang di Anggap Menyimpang

Peneliti dalam penelitiannya banyak menemukan doktrin-doktrin yang menyimpang dari habaib klan Baalwi yang telah menyebar luas di tengah masyarakat, yang dinilai telah bertentangan dengan al-Quran, Hadis dan juga pemahaman ulama Ahlussunnah Waljama'ah. Beberapa doktrin habaib yang menyimpang antara lain:

1. Faqih Muqaddam mengaku sebagai Alloh
2. Faqih Muqaddam bisa mi'raj ke Sidratul Muntaha sampai 70 kali
3. Meminta apapun di kuburan habib Umar al-Muthahar pasti dikabulkan
4. Habib Alwi bin Faqih Muqaddam bisa menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta dan menyembukan penyakit kusta
5. Pemilik kekuasaan mutlak pengelola alam semesta adalah Habib Alwi bin Faqih Muqaddam
6. Habib diperbolehkan tidur di atas makam Nabi Muhammad saw.
7. Nabi Muhammad memiliki wajah seperti habib Abdurrahman al-Masyhur
8. Ridha dan murka Allah tergantung habib Muhammad bin Thohir al-Haddad
9. Habib Abdurrahman as-Seggaf bertemu dengan Allah
10. Habib Abdullah Baalwi menjadi Allah dan Tuhan
11. Habib Sholeh bin Abdullah al-Atthos mencapai derajat seperti derajatnya Nabi
12. Ucapan Faqih Muqaddam derajatnya setara dengan hadis nabi
13. Habib sudah dijamin masuk surga oleh Faqih Muqaddam
14. Nabi Muhammad belajar nahwu dan shorof kepada habib
15. Habib Muhammad bin Thohir al-Haddad mampu mengendalikan dunia dan akhirat
16. Habib Ali bin Muhammad al-habsy klaim wilayah Jawa adalah tempatnya musibah

17. Habib Idrus bin Umar al-Habsy mengatakan bahwa orang ajam (non Arab) itu seperti binatang ternak
18. Kota surabaya tidak akan mampu menggantikan keutamaan negara Hadramaut
19. Tarekat yang ada di Indonesia adalah tarekat yang beraliran setan
20. Guru Mursyid tarekat Indonesia adalah orang-orang bodoh
21. Habaib adalah para raja yang ada dialam semesta
22. Haram Wanita dari klan Baalwi menikah dengan laki-laki bukan dari mereka
23. Satu Habib yang bodoh dan tukang mabuk lebih mulia dari pada 70 kyai
24. Bencana alam karena kuasa habib
25. Tanah Tarim adalah tanah yang akan dibawa ke surga
26. Kapal titanic tidak akan tenggelam kalau ada habib.

Selain yang telah dikemukakan di atas masih banyak lagi doktrin-doktrin habaib yang menyimpang, sebagaimana yang disebutkan dalam buku “Membongkar Ajaran Khurofat Habaib Baalawi” kurang lebih ada 455 doktrin menyimpang yang telah diajarkan dimasyarakat luas, ini pun belum semua yang terdeteksi dalam kitab-kitab karya komunitas klan Baalwi.²⁹

Doktrin-doktrin yang menyimpang inilah yang dapat mempengaruhi perubahan anggapan masyarakat. Ketika ada pandangan yang memprioritaskan nasab di atas ilmu, pembatasan sosial berdasarkan keturunan, serta pengkultusan individu yang berlebihan, masyarakat mulai sadar dengan menggap adanya ketidaksinkronan dengan prinsip dasar doktrin Islam yang menitikberatkan keadilan, kesetaraan dan ketakwaan sebagai barometer utama kemuliaan, sehingga dengan adanya ketidaksesuaian ini membuat memicu munculnya sikap kritis, terkhusus di kalangan masyarakat yang mempunyai akses lebih luas terhadap literatur keislamaan dan sumber informasi.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial seperti youtube, instagram, tiktok, facebook turut andil dalam mempercepat proses tersebut. Beberapa informasi penelitian ilmiah, serta kritik terhadap pengakuan dan praktik

²⁹ Abdul Aziz Jazuli & Krt Nur Ihya Hadinegoro, *Membongkar Ajaran Khurofat Habaib Baalwi* (Banten: Darul Irfan, 2025).

tertentu bisa di akses dengan lebih muda dan cepat dan di diskusikan secara publik. Dampaknya, banyak masyarakat yang sudah tidak lagi menerima otoritas keagamaan secara otomatis berlandaskan identitas nasab, akan tetapi sudah mulai melakukan penilaian realistis rasionalis berbasis ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, peningkatan tingkat literasi dan kesadaran kritis masyarakat ikut andil dalam membentuk ulang cara pandang terhadap otoritas keagamaan. Figur atau komunitas sudah tidak lagi dinilai semata dari garis nasab, akan tetapi dari integritas, keilmuan serta adanya ajaran yang yang disebarluaskan sesuai dengan sumber-sumber pokok yang ada dalam.³⁰ Oleh karenanya, ketika sebagian ajaran dianggap tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam tersebut, maka kepercayaan masyarakat mengalami penurunan.

Reputasi habaib klan Baalwi dengan demikian di sebagian kalangan masyarakat meredup bisa dipahami bahwa hal tersebut sebagai konsekuensi dari interaksi antara penyebaran ajaran yang dipersepsikan bertentangan dengan al-Quran, Hadis dan pemahaman ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah* dan berkembangnya kesadaran kritis masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa ada pergeseran otoritas keagamaan dari yang berbasis *custom* dan atribut menuju yang lebih realistis rasionalis, transparan dan berbasis verifikasi yang berdasarkan keilmuan.

Perkembangan Teknologi Informasi

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial seperti Youtube, Facebook, Tiktok, Instragram menjadi salah satu faktor signifikan penyebab redupnya reputasi habaib klan Baalwi dikalangan masyarakat. Platform media sosial seperti Tiktok, Youtube, Facebook dan Instragram memungkinkan penyebaran berita secara cepat, luas serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini menjadi ruang masyarakat terhadap berbagai munculnya perspektif, termasuk kajian kritis yang berkaitan dengan problematika nasab, doktrin menyimpang habaib dan praktik keagamaan yang

³⁰ Haqqul Yaqin, "International Conference on Muslim Society and Thought under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License," 2024, <https://doi.org/10.15642/ICMUST.2024.4.1688>.

sebelumnya belum banyak diketahui oleh masyarakat khususnya masyarakat pedalaman.

Melalui akses media digital, beberapa hasil kajian ilmiah, diskusi ilmiah, serta kritik yang berkaitan dengan klaim geneologis dan praktik sosial tertentu bisa menjadi akses lebih muda oleh kalangan masyarakat luas. Kondisi ini tentu menjadi pendorong munculnya kesadaran kritis, di mana publik tidak lagi menerima otoritas keagamaan secara pasif, akan tetapi mulai melakukan penelitian dan verifikasi dan perbandingan berita dari berbagai sumber. Di samping itu, media digital juga ikut andil dalam mempercepat viralitas isu dan polemik, tak terkecuali penyebaran konten yang menyoroti kontroversi, pernyataan tokoh, ataupun praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam seperti Channel Gus Ahong, Gus Aziz Jazuli, Kiai Nur Ihya Salafi Surabaya, Rifky Zulkarnain dan masih banyak channel yang lain.

Dalam banyak kasus, eksposur yang masif ini bisa menyebabkan pengaruh terhadap persepsi masyarakat secara signifikan, terkhusus konten tersebut didukung dengan argumntasi, refrensi dan bukti yang kuat dan meyakinkan. Di satu sisi, transparansi informasi juga bisa mengurangi dominasi otoritas tradisional berbasis nasab. Masyarakat mulai berpindah haluan pada sosok tokoh dan figur yang dianggap mempunyai kapasitas, kapabilitas keilmuan dan argumantasi yang kuat dan meyakinkan, tanpa mengaitkan latar belakang keturunan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pergeseran dari otoritas simbolik menuju otoritas rasional.³¹

Dengan demikian, perkembangan teknologi informasi bisa menyebarkan akses keilmuan dan pengetahuan, serta bisa berfungsi sebagai aktivator pembentukan ulang persepsi publik. Oleh karenanya, dengan meningkatnya transparansi informasi dan tumbuhnya pola pikir kritis di era digital dapat mempengaruhi redupnya reputasi habaib klan Baalwi dikalangan masyarakat.

Ekspektasi Moral terhadap Tokoh Agama

Ekspektasi moral publik terhadap tokoh agama menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi persepsi terhadap habaib klan Baalwi. Sebagai

³¹ Nella Lucky, Sekolah Tinggi, and Teknologi Dumai, "Perkembangan Teknologi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam" 2, no. 1 (2024): 1–5.

komunitas yang mengaku mempunyai hubungan geneologis dengan Nabi Muhammad saw., secara sosial habaib diposisikan sebagai komunitas yang memiliki posisi yang tinggi secara simbolik, serta dituntut untuk bisa mencerminkan tata krama, integritas dan teladan yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Akan tetapi, realitasnya ditemukan akhlak, statemen atau praktik dari komunitas habaib yang dinilai tidak selaras dengan ekspektasi moral tersebut.

Pada beberapa kasus, muncul statemen yang dianggap kontroversial dari tokoh habaib klan Baalwi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti pernyataan mantan pimpinan FPI Rizieq Shihab yang dianggap telah menghina dan merendahkan mantan presiden ke-4 yakni Kiai Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pernyataan Bahar bin Smith yang dianggap menghina dan menyerang institusi negara, serta statemen Faisal as-Seggaf yang dianggap meremehkan dan merendahkan pendiri ORMAS terbesar di Indonesia Nahdhatul Ulama yakni Kiai Hasyim As'ary. Fenomena-fenomena ini menjadi sorotan tajam diruang publik, terkhusus melalui saluran media sosial. Dalam pandangan masyarakat, statemen yang bernuansa provokatif dan konfrontatif atau pernyataan yang dianggap tidak mencerminkan etika keagamaan dapat memunculkan disonasi antara identitas simbolik dan perilaku nyata.

Publik yang awalnya memberikan penghormatan yang tinggi mulai melakukan evaluasi kritis, bahkan menggenarilasikan perilaku individu sebagai representasi komunitas sebagaimana realitas yang kita lihat saat ini, ketika polemik nasab sampai tahun 2026 ini belum juga mereda, bahkan semakin masif dan liar. Lebih jauh lagi, ekspektasi moral yang tinggi menimbulkan standar penilaian masyarakat semakin ketat, sehingga ketika ada seorang tokoh yang tidak sesuai dengan standar penilaian tersebut, terkhusus dalam masalah akhlak, penghormatan terhadap para ulama lain, serta sikap terhadap bangsa, maka secara otomatis kepercayaan masyarakat dapat mengalami penurunan secara signifikan, diperkuat lagi oleh cepatnya penyebaran informasi di era digital ini, sehingga setiap pernyataan yang konfrontatif, provokatif dan kontroversial dapat langsung membentuk opini publik secara luas, bahkan secara liar. Oleh karenanya, peristiwa terkait pernyataan kontroversial, konfrontatif, provokatif tersebut mengindikasikan bahwa ekspektasi moral bukan hanya menjadi barometer etika,

akan tetapi juga sebagai faktor penentu dalam menjaga atau meredupnya reputasi. Dalam konteks ini, reputasi habaib klan Baalwi menjadi redup tidak bisa dilepaskan dari ketidaksesuaian antara ekspektasi moral publik dengan praktik komunikasi dan sikap yang diperlihatkan di ruang publik.³²

Polarisasi Sosial dan Keagamaan

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meredupnya reputasi habaib di Indonesia adalah polarisasi sosial dan keagamaan. Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan terbuka, pro dan kontra keagamaan, orientasi ideologis serta afiliasi organisasi sering kali menimbulkan polarisasi di kalangan umat Islam. Keadan ini menjadikan sebab komunitas atau seorang figur keagamaan tak terkecuali komunitas habaib klan Baalwi, tidak lagi dianggap secara netral, melainkan melalui identitas komunitas tertentu dan lensa kepentingan.

Sebagian figur dan tokoh yang diasosiasikan dengan komunitas habaib terlibat, baik secara langsung ataupun tidak dalam polemik keagamaan dan sosial. Kondisi ini bisa menggeser posisi mereka dari semula figur pemersatu menjadi bagian dari komunitas tertentu, yang berakibat terhadap legitimasi yang semula bersifat luas dan inklusif menjadi sempit, karena hanya diakui oleh komunitas yang sepemikiran, sementara komunitas yang lain mayoritas bersikap kritis bahkan bersikap menolak. Di samping itu, polarisasi juga bisa menjadi penguat dalam penyebaran narasi tandingan, tak terkecuali kritik terhadap pengakuan nasab yang dikorelasikan dengan Nabi Muhammad saw.

Dalam keadaan masyarakat yang terpecah, informasi yang masih diperdebatkan lebih muda menguat dalam ruang gema, sehingga pembentukan opini negatif di sebagian kalangan semakin cepat. Di satu sisi, polarisasi yang terlibat seringkali diiringi dengan pemakaian retorika yang konfrontatif dan keras.³³ Oleh karenanya, kondisi ini bisa berpotensi menurunkan citra moral dan keagamaan yang semula melekat, terkhusus saat masyarakat menginginkan seorang figur agama yang memiliki peran sebagai penganyom, pemersatu dan

³² Galih Priyo Utomo and Rinesti Witasari, "Peran Pemuda Dalam Membangun Moralitas Keagamaan Di Masyarakat," *Social Science Academic* 2, no. 1 (May 2024): 199–208, <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i1.5108>.

³³ Asiyah Jamilah, "Dinamika Politik Identitas Keagamaan Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam Dalam Konteks Kontemporer," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, vol. 1, 2024.

penyejuk. Akibatnya, polarisasi sosial dan keagamaan bisa menciptakan fragmentasi dalam masyarakat dan berdampak pada persepsi terhadap komunitas habaib klan Baalwi secara langsung. Reputasi yang semula dibangun atas dasar otoritas keagamaan dan simbol keturunan menjadi tergerus oleh adanya dinamika konflik, perbedaan kepentingan dan meningkatkan sikap kritis publik dalam melihat dan menilai seorang figur keagamaan.

Konteks Historis dan Politik

Dalam membentuk persepsi publik terhadap habaib klan Baalwi di Indonesia, salah satu yang turut berperan adalah konteks historis dan politik. Menurut sejarah kolonial Belanda, terdapat pandangan kritis yang menjelaskan bahwa pemerintah kolonial Hindia Belanda sering kali menerapkan strategi sosial keagamaan untuk mempengaruhi dan mengendalikan masyarakat pribumi, tak terkecuali dengan memanfaatkan para tokoh agama yang memiliki pengaruh besar di tengah masyarakat. Ada juga narasi kritis yang mengatakan bahwa komunitas habaib klan Baalwi diduga pernah ditempatkan dalam posisi yang secara tidak langsung dapat menguntungkan kepentingan pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan melalui pengakuan bahwa geneologis mereka ada hubungannya dengan Nabi Muhammad saw. sehingga kondisi ini bisa berfungsi sebagai alat legitimasi yang sangat efektif dalam mempengaruhi dan melemahkan pergerakan masyarakat pribumi. Hal ini terbukti dengan adanya pemberian tanda jasa oleh pemerintah Belanda terhadap Usman bin yahya yang disematkan langsung oleh ratu wilhelmina.

Dalam konteks ini menunjukkan bahwa komunitas habaib klan Baalwi yang didatangkan dari Hadramaut Yaman dengan mengeklaim sebagai cucu Nabi Muhammad dalam melemahkan pergerakan masyarakat pribumi telah sukses dan berhasil. Di zaman sekarang, narasi sejarah semacam ini kembali muncul dengan diperkuat oleh penyebaran informasi digital turut mempengaruhi persepsi masyarakat. Saat masyarakat mulai menghubungkan pengakuan geneologis dengan peran historis dalam konteks kolonial Hindia Belanda, maka kepercayaan masyarakat terhadap legitimasi sosial komunitas tersebut juga mengalami penurunan yang signifikan. Oleh karenanya, konteks historis dan politik, tak terkecuali waacana tentang hubungan dengan kekuasaan Hindia Belanda bisa

menjadi salah satu faktor yang menguatkan proses evaluasi ulang terhadap posisi komunitas habaib klan Baalwi di tengah masyarakat.³⁴ Reputasi yang semula dibangun dengan dasar simbol keagamaan dan sejarah, sekarang semakin diuji oleh interpretasi kritis terhadap kontribusi dan peran masa lalu serta relevansinya dalam konteks kekinian.

Penutup

Reputasi habaib klan Baalwi yang diklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad saw. di Indonesia menjadi redup merupakan akibat dari pola pikir masyarakat yang semakin kritis, rasional yang berbasis pada verifikasi ilmiah. Legitimasi keagamaan yang mulanya berdasarkan klaim nasab mengalami perubahan menjadi penilaian yang lebih menitik beratkan aspek pengetahuan, integritas moral serta kontribusi yang bersifat real dalam kehidupan masyarakat. Kemudian temuan penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor seperti perkembangan teknologi informasi, adanya kajian kritis terhadap nasab serta meningkatnya ekspektasi moral terhadap seorang figur dan tokoh agama menjadi pendorong utama perubahan persepsi tersebut, sehingga otoritas keagamaan tidak lagi bersifat simbolik, akan tetapi substantif yang dapat dibuktikan dan diuji secara sosial dan intelektual.

Berdasarkan temuan di atas, penelitian selanjutnya disarankan bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner yang lebih menyeluruh guna memperdalam penelitian yang ada relevansinya dengan nasab dan otoritas keagamaan. Lembaga pendidika Islam juga sangat diharapkan bisa memberikan penguat dengan literasi kritis dan metodologi ilmiah dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mampu menyikapi dinamika yang berkaitan dengan klaim keagamaan secara objektifitas dan tidak dogmatif. Di samping itu, seorang figur dan tokoh agama diharapkan bisa mengembangkan integritas dan keteladanan moral sebagai dasar legitimasi di tengah masyarakat, sementara masyarakat luas perlu tetap memprioritaskan kritis yang konstruktif serta dapat menjaga etika dalam

³⁴ Wandu & Dada, "Analisis Kritis Terhadap Al-Hakim Al-Naisaburi (Konteks Sosial Dan Historis)," *Tammat: Journal of Critical Hadith* 2, no. 2 (2024): 2–11.

menghadapi dinamika perbedaan, untuk mewujudkan harmoni sosial dan keagamaan menjadi kuat dan kokoh.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Jazuli & Krt Nur Ihya Hadinegoro. *Membongkar Ajaran Khurofat Habaib Baalwi*. Banten: Darul Irfan, 2025.
- Agustini, Aini Ali, and Miftah Farid Bahtiar. "Interaksi Individu Dan Kelompok." *Jurnal Global Futuristik* 2, no. 1 (February 2024): 51–55. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.359>.
- Amaruli, Rabith Jihan, Singgih Tri Sulistiyono, and Dewi Yuliati. "Preserving Memory, Campaigning Nationalism: The Haul of Habib Hasan Bin Thaha and the Remaking of the Hadhrami-Arab Identity in Indonesia." *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2125145>.
- Amtai Alaslan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Dada, Wandu &. "Analisis Kritis Terhadap Al-Hakim Al-Naisaburi (Konteks Sosial Dan Historis)." *Tammat: Journal of Critical Hadith* 2, no. 2 (2024): 2–11.
- Ependi, Rustam. "Modernisasi Pendidikan Islam: Latar Belakang, Cakupan Dan Pola." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2019): 79–96.
- Ghifari, Azibur Rahman Fahmul & Hikam Al. "Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligenci (AI) Dalam Pandangan Al-Quran: Antara Etika Dan Efisiensi." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 418–34. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1595387>.
- Haq, V A. "Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid." *Jurnal Al-Fatih* IV, no. 2 (2021): 288–306.
- Hasanudin, and Gunawan Setiarso. "Legitimasi Nasab Dan Strategi Dakwah Habib Ba'alwi Dalam Perspektif Muhammadiyah." *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 3, no. 1 (January 2025): 216–24. <https://doi.org/10.62083/7d8qcb83>.
- Hidayatulloh, Rohmat, and Arif Jamaluddin Malik. "Tradisi Pernikahan Dengan Kesetaraan Keturunan Dalam Keluarga Para Mas Di Surabaya Dan Sidoarjo." *The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 07 (2017): 2089–7480.
- Ibmu Kautsar, Wahab, Syamsul Kurniawan. "Eksistensi Pendidikan Dan Nilai Keislaman Tradisi Saprahan Melayu Sambas Serta Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikannya." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2023): 20–23.

Imaduddin Usman al-Bantani. *Terputusnya Nasab Habaib Kepada Nabi Muhammad*. Banten: Nahdatul Ulum, 2023.

———. *Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu*. Banten: Lakeisha, 2024.

Jamilah, Asiyah. “Dinamika Politik Identitas Keagamaan Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam Dalam Konteks Kontemporer.” *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*. Vol. 1, 2024.

Lucky, Nella, Sekolah Tinggi, and Teknologi Dumai. “Perkembangan Teknologi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam” 2, no. 1 (2024): 1–5.

Mahmud, Amir. “Nahdlatul Ulama Dalam Polemik Nasab Habib Ba’alawi.” *IKHTISAR: Jurnal Pengetahuan Islam* 4, no. 2 (2024): 561–578. <https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>.

Mas Ayu Ainun Nisa’, Mohamad Salik, Muhammad Fahmi, Hamidah, Atika Agustina Tarik. “Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka: Relevansinya Terhadap Penguatan Kesehatan Mental Z.” *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2024): 20–24.

Moh.Muntholib et al. “Moh Muntholib et.Al., ‘Bimbingan Pembongkaran Makam Palsu Di Situs Kunitir Mojokerto Untuk Menjaga Kondusifitas Dan Sejarah Desa Bendo Kunitir’. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (2025): 39-53.” *JPKM Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 39–53.

MS, Amiruddin. “Pendidikan Sains Dalam Islam.” *Al Fatih: Jurnal Pendidikan Islam* I (2018): 55–79.

Mulya, Qonnita Putri, Istijabatul Aliyah, and Galing Yudana. “Perubahan Penggunaan Lahan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Kawasan Jalan Ahmad Yani Kartasura Berdasarkan Persepsi Masyarakat.” *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif* 17, no. 2 (2022): 237. <https://doi.org/10.20961/region.v17i2.38660>.

Muntholib, Moh. “Eksploitasi Agama Atas Nama Keturunan: Mengungkap Kesesatan Doktrin Habaib Di Indonesia.” *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 02, no. 01 (n.d.): 56–72. <https://doi.org/10.23960/almustofa>.

Muzemmil. “Polemik Nasab Habaib: Framing Channel YouTube Rhoma Irama.” *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (December 2024): 369–82. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1185>.

Nadiya UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, Hasna KH, Nadiya KH Nor Oktari UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, and Muh KH Dimas Affandi UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. “Sejarah Habaib Di Indonesia” 2, no. 4 (2025): 862–80.

Permadi, Pung, Ema Puspitasari, and Syukron Nur Aziz. “Persepsi Dan Perubahan Tingkah Laku Positif Pada Masyarakat 5.0 Terhadap Polri Presisi Di Era

Vuca.” *Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 2, no. 2 (2023): 76–87.

Ruhan Basyir, Djazuli. “Tektualitas Dan Kontekstualitas Dalam Penafsiran Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Kemasyarakatan (Korelasi Antara Ahlul Bait Dan Habaib {Ba’alwi}, Dan Legitimasi Spiritual Serta Peran Sosial Dalam Penyebaran Islam Nusantara)” 8, no. 02 (2024): 168–77. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>.

Santoso, Hadi. “Kontribusi Perdebatan Nasab Ba’alwi Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 01 (January 2025): 01–18. <https://doi.org/10.52593/pdg.06.1.01>.

Subuki, Makyun, Mohammad Siddiq, Syihaabul Huda, and Akhmad Saehudin. “Artikulasi Kekerasan Dalam Polemik Nasab: Analisis Wacana Fuad Plered Dan Rizieq Syihab.” *Aksara* 37, no. 2 (2025): 352–63. <https://doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4906.352-364>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Utomo, Galih Priyo, and Rinesti Witasari. “Peran Pemuda Dalam Membangun Moralitas Keagamaan Di Masyarakat.” *Social Science Academic* 2, no. 1 (May 2024): 199–208. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i1.5108>.

Yaqin, Haqqul. “International Conference on Muslim Society and Thought under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,” 2024. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.2024.4.1688>.

Yazid, Abu, Adnan Quthny, Islam Zainul, Hasan Genggong, and Ahmad Muzakki. “Urgensi Nasab Dalam Islam Dan Silsilah Nasab Habaib Di Indonesia.” *Jurnal Hukum Islam* 7, no. 2 (2021): 2548–5903. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v7i2.592>.